

EUFONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies
Vol. 4, No. 2 (December 2020)

THE EFFECT OF INDIGENOUS REJECTION ON THE ACCEPTANCE OF THE CONCEPT OF NATION BY ETHNIC CHINESE IN THE SHORT STORY "CLARA ATAWA, A RAPE WOMAN"

Fina Hiasa

Universitas Bengkulu
finahiasa@unib.ac.id

Abstract

Upstone (2009) in his book Spatial Politics in the Postcolonial Novel in the section Shifting Scale proposes alternatives to free themselves from the colonial construction that has taken root, namely the concept of larger than nation and smaller than nation. The nation is the result of the struggle to continue colonial construction so that the two alternative goals of self-liberation from colonial construction are the same, namely to dissolve national boundaries which are the result of the construction of colonialism. This paper will discuss the short story "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" by Seno Gumira Ajidarma in the context of post-space and its relationship with the nation. The author will describe the effect that occurs from the unification of local spaces into a nation that occurs in this short story. Furthermore, the author will describe the alternative solutions to the concept of nation which is a colonial construction. The conclusion of the short story "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" is that the continuation of nation and nationalism which is a colonial construction shows its negativity, namely violations of human rights (murder, rape, and looting of ethnic Chinese), so in other words the smaller scale in the end always submits. in the nation which is a colonial construction. So that the best alternative in the context of this short story is to use the concept of smaller than nation in which Clara's character returns to the particular space or local space.

Keywords: *Clara Atawa, Nation Concept, Postcolonialism, Upstone*

1. PENDAHULUAN

Dalam kebebasan (kemerdekaan) atas kolonialisasi terciptalah sebuah ruang yang dinamakan bangsa. Bangsa sendiri merupakan kontruksi kolonial dengan mengkotak-kotakkan kekuasaannya dengan satu pimpinan agar mudah dikendalikan secara vertikal. Bangsa hasil kontruksi kolonial inilah yang dijalankan masyarakat sebagai lanjutan atas kolonialisasi yang terjadi sebelumnya. Upstone (2009)

mengatakan pusat dari pascaruang memberikan alternatif ruang kepada wilayah-wilayah bekas jajahan untuk membentuk bangsa, hal ini menunjukkan bahwa *colonial space is postcolonial nation*.

Pada masa kolonial masyarakat memiliki satu identitas yang sengaja dibentuk oleh penjajah yaitu sebagai pihak yang terjajah/ budak dan setelah masa kolonial berakhir masyarakat mencoba mencari jati diri (identitas asli)

dimana dalam pencarian identitas tersebut terjadi *chaos* (kekacauan). Kekacauan itu berupa ruang kolonial yang sudah terbebas menjadi bangsa malah menjajah masyarakatnya sendiri sehingga hal tersebut merupakan lanjutan dari praktik kolonial itu sendiri dengan latar baru dan pihak yang berbeda.

Pembagunan sebuah bangsa sendiri merupakan lanjutan dari kontruksi kolonial sebelumnya berupa kontruksi fisik maupun kontruksi secara ideologi yang sengaja ditinggalkan kepada pihak terjajah. Batas-batas yang telah diciptakan oleh kolonial diperjuangkan oleh terjajah untuk membentuk bangsa setelah terbebas dari penjajah. Jadi bangsa merupakan hasil dari perjuangan untuk melanjutkan kontruksi kolonial itu sendiri sehingga Upstone (2009) dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* pada subbab *Shifting Scale* mengajukan alternatif-alternatif untuk membebaskan diri dari kontruksi kolonial yang sudah mengakar yaitu *konsep langer than nation* dan *smaller than nation*.

Langer than nation merupakan sebuah konsep yang mengaburkan batas-batas negara sehingga membentuk warga negara global sedangkan *smaller than*

nation merupakan konsep kembali kepada ideologi lokal atau ke ruang-ruang lokal komunitas tradisional, teritori etnik, atau wilayah partikular. Tujuan kedua alternatif pembebasan diri dari kontruksi kolonial itu sama, yaitu mencairkan batas-batas bangsa yang merupakan hasil dari kontruksi kolonialisme. Analisis ini akan membahas cerpen "*Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa*" karya Seno Gumira Ajidarma dalam konteks pascaruang dan hubungannya dengan bangsa. Penulis akan menjabarkan efek yang terjadi dari penyatuan ruang-ruang lokal menjadi *nation* yang terjadi di cerpen ini. Selanjutnya penulis akan menjabarkan alternatif penyelesaian konsep *nation* yang merupakan kontruksi dari kolonial.

2. **REVIEW OF LITERATURE**

Bangsa penjajah (Barat) menciptakan kekacauan demi kelanggengan hegemoni mereka terhadap timur. Hal ini dilakukan dengan tujuan masyarakat timur tidak berpikir tentang keterjajahan mereka karena mereka akan berpikir dalam penderitaannya dan mereka akan tetap dalam kekuasaan bangsa barat. Ketika bangsa barat menciptakan kekacauan, masyarakat mempunyai satu identitas yang dibentuk oleh penjajah (homogen),

tetapi setelah penjajah itu pergi masyarakat mencoba mencari jati diri (identitas asli). Dalam pencarian identitas itulah terjadi kekacauan (*chaos*) dalam negeri.

Pergeseran skala adalah proses dimana banyak nilai-nilai yang berubah dari tatanan yang ada sebelumnya. Pergeseran dimana ketika sebuah tatanan yang berlangsung lama, kemudian karena sebuah faktor mampu merubah semuanya. Hal ini bisa kita lihat pada pergeseran skala yang ada pada bangsa-bangsa di dunia. Dahulu negara yang dijajah dan sekarang sudah merdeka mulai menerapkan penjajahan terhadap negaranya sendiri. Dalam arti, bangsa yang sudah merdeka kini melakukan penjajahan terhadap warga negaranya sendiri. Terdapat juga istilah nasionalisme yang dahulu dikenal sebagai proses untuk melawan hegemoni yang dilakukan oleh bangsa penjajah, namun sekarang istilah itu hanya digunakan untuk mencapai tujuan politik tertentu. Pergeseran skala ini tidak hanya pada tahap kolonialisasi tetapi juga pada moralitas kolonial yang begitu kuat yang ditinggalkan oleh penjajah. Moralitas ini begitu mengakar kepada negara yang dijajah. Sifat-sifat yang dimiliki oleh bangsa penjajah inilah yang menjadikan

negara yang dijajah “mewarisi” sifat tersebut. Negara yang kini merdeka cenderung menerapkan sifat antagonis yang dimiliki oleh penjajah yang akhirnya berimbas kepada masyarakat negara tersebut.

3. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap dimana tahap pertama adalah tahap pengumpulan data dan kedua adalah tahap analisis. Pada tahap pertama penulis melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan satuan-satuan linguisti berupa kata, frasa, klausa, kalimat serta paragraf yang berkaitan dengan objek formal penelitian yaitu cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma.

Data penelitian pada tulisan ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari kata, frasa, klausa, kalimat serta paragraf yang memiliki keterkaitan dengan konsep *nation* yang tercermin pada cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa*. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa artikel, buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang

ingin penulis ungkapkan pada cerpen karangan Seno tersebut.

4. PEMBAHASAN

“Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa” bercerita mengenai seorang tokoh bernama Clara yang diperkosa beramai-ramai dan dijarah harta bendanya lalu ditinggalkan di jalanan tanpa sehelai kain pun. Lalu wanita itu melaporkan tindakan tersebut kepada petugas berseragam yang nampaknya tidak percaya pada kata-katanya. Bahkan petugas berseragam yang mewawancarainya yang seharusnya bersikap objektif pun mengebalikkan hatinya untuk percaya pada apa yang dibicarakan Clara padahal keadaannya mendukung penuh atas apa yang ia bicarakan bukanlah suatu kebohongan. Selain itu petugas berseragam itu pun juga terpikir untuk melakukan hal tidak terpuji kepada Clara seperti yang dilakukan puluhan lelaki lainnya terhadap Clara sebelumnya.

Cerpen karya Seno Gumira Ajidarma ini mengisahkan kebrutalan masyarakat Indonesia di kala itu sangat membenci kaum etnis Tionghoa. Dengan cara memperkosa, menganiaya, membunuh dan membakar rumah serta harta benda etnis tersebut. Sesuai judul,

pokok cerpen ini berkisah oleh seorang wanita cina bernama Clara yang diperkosa beramai-ramai dan dijarah harta bendanya lalu ditinggal di jalanan tanpa sehelai kain pun. Lalu wanita itu melaporkan tindakan tersebut kepada petugas berseragam yang nampaknya tidak percaya pada kata-katanya.

Cerpen ini ditulis tidak lama setelah kerusuhan Mei 1998 yakni tanggal 26 Juni 1998 dan berhasil diterbitkan pada tahun 1999. Cerpen ini menceritakan seorang reporter yang menjadi tokoh aku yang sedang mendengarkan kesaksian dari seorang korban pemerkosaan bernama Clara. Clara ialah seorang wanita keturunan Tionghoa yang menjadi salah satu korban pemerkosaan pada saat terjadi kerusuhan masa pada tahun 1998. Awalnya, ia hidup dalam kemewahan karena keluarganya merupakan seorang pengusaha. Akan tetapi, pada tahun 1998, terjadi krisis ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat usaha keluarganya bangkrut. Ditambah lagi, muncul gerakan pro-reformasi dan pro-pribumi yang mengakibatkan perampokan dan pelecehan seksual terutama terhadap wanita-wanita Tionghoa. Karena sadar akan bahaya yang mengancam keluarganya, orang tua Clara menyuruhnya untuk segera lari ke

Hongkong atau Singapore. Akan tetapi, di tengah perjalanan, segerombolan laki-laki menghentikan mobilnya.

Seketika, segerombolan laki-laki itu mengetahui bahwa Clara merupakan seorang Tionghoa. Mereka dengan paksa merusak mobil, mengobrak-abrik isi tas dan memperkosa Clara secara bergilir. Clara pingsan pada saat ia diperkosa. Setelah sadar kembali, ia mendapati dirinya sudah telanjang dengan luka di selangkangannya yang menandakan bahwa ia telah diperkosa.

Selain itu, mobilnya sudah terbakar dan ia mendapat sebuah pesan dari ayahnya bahwa adik-adiknya sudah dilempar ke dalam api setelah diperkosa, Ibunya bunuh diri setelah diperkosa dan mungkin ayahnya akan menyusul bunuh diri juga. Ia berdiri dengan dibantu oleh seorang Ibu tua. Penulis Cerpen, Seno Gumira Ajidarma menempatkan dirinya sebagai seorang reporter yang hendak menca tat dan melaporkan peristiwa pemerkosaan Clara. Di awal dan akhir cerita, penulis menggambarkan dirinya seperti seekor anjing atau babi karena ia sendiri merasa tertarik untuk memperkosa Clara.

Cerpen “Clara atawa Wanita yang Diperkosa menjadi sangat menarik perhatian karena mencoba

menggambarkan sebuah sisi kejadian yang terjadi pada masa peralihan tampuk kepemimpinan dari masa Orde Baru menuju masa reformasi. Seperti telah banyak diketahui dan disebarluaskan oleh media massa baik cetak maupun elektronik lokal, nasional, dan internasional bahwa kejadian kelabu Mei 1998 merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan dan menyayat hati dan perasaan siapa saja.

Pertama penulis akan menganalisis lambang-lambang yang terdapat pada cerpen tersebut yang mewakili tema-tema kebangsaan dalam wacana pascakolonial dengan konteks pascaruang. Ruang lokal yang tampak pada cerpen tersebut diwakili oleh etnis cina dan masyarakat pribumi yang keduanya hidup di Indonesia yang merupakan ruang bangsa. Sejak zaman kolonial etnis cina mendapatkan keistimewaan khusus oleh pihak Belanda dalam hal perlakuan dibandingkan kaum pribumi yang dianggap paling rendah dalam wilayah tanahnya sendiri.

Kebencian pribumi kepada etnis cina atas kehadiran mereka di Indonesia terutama setelah penjajah secara fisik meninggalkan Indonesia ini menunjukkan kepemilikan Indonesia yang dalam oleh pribumi. Perjuangan

pribumi dalam melepaskan diri dari kolonialisasi sehingga menghasilkan bangsa yang merupakan hasil kontruksi dari kolonial itu sendiri merupakan nasionalisme yang tercipta untuk terbebas dari penjajahan.

Namun nasionalisme yang menghasilkan *nation* itu merupakan sebuah ilusi yang ingin ditunjukkan oleh Seno Gumira. Sebab, setelah kemerdekaan didapat, ternyata kolonialisasi masih terjadi dimana hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri (pribumi) terhadap etnis cina yang secara sistem bangsa telah diakui oleh negara sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penjajah berhasil menerapkan kontruksi kolonialnya pada masyarakat Indonesia walaupun secara fisik penjajah telah meninggalkan Indonesia.

Indonesia dalam kontruksi penjajah adalah ruang yang dulunya bersifat kedaerahan dengan daerah kekuasaan masing-masing semenjak adanya kolonialisme dikonstruksi penjajah menjadi ruang yang terdiri dari sabang sampai marauke dengan nama Indonesia. Indonesia dalam kontruksi penjajah inilah yang berhasil direbut oleh masyarakat sehingga secara langsung

masyarakat meneruskan kontruksi Indonesia yang telah dibentuk oleh kolonial. Nasionalisme yang tercipta demi membebaskan nation “Indonesia” akhirnya menimbulkan kesan bahwa masyarakat Indonesia haruslah pribumi, selain dari pada itu bukanlah masyarakat Indonesia.

Sehingga ketika ada yang bukan pribumi mendiami Indonesia dan menguasai aset-aset Indonesia sehingga menyebabkan perbedaan tingkatan ekonomi antara pribumi dengan yang bukan pribumi hal ini menimbulkan *chaos* (kekacauan) yang berujung pada penjajahan yang dilakukan pribumi terhadap yang bukan pribumi tapi merupakan warga negara Indonesia yang secara sah diakui oleh bangsa Indonesia.

Penyatuan suku-suku demi identitas “Indonesia” yang telah dikonstruksi kolonial sebelumnya menimbulkan *chaos* yaitu pertikaian antara etnis cina dan pribumi yang berada dalam payung yang sama yaitu bangsa Indonesia.

Sikap pribumi yang menentang keberadaan etnis cina menunjukkan bahwa pribumi ingin menghancurkan sistem yang dibuat nation dimana pada cerpen ini konsep penghancuran nation itu adalah penolakan pribumi yang berujung pada pembantaian atas

keberadaan etnis cina yang telah diakui secara sistem oleh nation. Berikut adalah kutipan dalam cerpen tersebut yang menunjukkan pembantaian etnis cina oleh pribumi.

"Cina!" "Cina!" Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina? "Saya orang Indonesia," kata saya dengan gemetar. Braakk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol. "Sialan! Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!" Pipi saya menempel di permukaan bergurat jalan tol. Saya melihat kaki-kaki lusuh dan berdaki yang mengenakan sandal jepit, sebagian tidak beralas kaki, hanya satu yang memakai sepatu. Kaki-kaki mereka berdaki dan penuh dengan lumpur yang sudah mengering

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa terjadi ketidakharmonisan dua ruang lokal yaitu etnis cina dan pribumi yang hidup di dalam ruang bangsa "Indonesia". Di satu sisi pribumi menghancurkan konsep nation dengan konteks etnis cina sebagai warna negara, dan di sisi lain etnis cina terhegemoni oleh konsep kebangsaan. Hegemoni yang dirasakan oleh Clara tersebut

terlihat dari penolakannya atas anjuran ayahnya agar segera meninggalkan Indonesia ke Singapore atau Hongkong, bahkan kalau perlu ke Sidney. Clara menyatakan dirinya sebagai orang Indonesia, jadi mengapa ia harus meninggalkan bangsanya. Hal ini tampak pada kutipan yang sebelumnya telah penulis tampilkan.

"Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. "Jangan pulang," kata Mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikelilingi, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana. "Jangan pulang, selamatkan diri kamu, pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapore atau Hong Kong. Pokoknya ada tiket. Kamu selalu bawa paspor kan? Tinggalkan mobilnya di tempat parkir. Kalau terpaksa ke Sydney tidak apa-apa. Pokoknya selamat. Di sana kan ada Oom dan Tante," kata Mama lagi."

Terdapat negara Singapore dan Hongkong sebagai tujuan utama yang disarankan oleh orang tua Clara agar ia terlepas dari pembantaian yang terjadi di ruang yang dianggapnya bangsanya. Singapore merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah keturunan Cina, sedangkan Hongkong wilayah yang berada di Cina. Kenyamanan dan keamanan merupakan tujuan utama mengapa kedua negara

tersebut dipilih sebab kedua negara tersebut merupakan negara dengan mayoritas asli cina sehingga tidak terjadi pembantaian etnis cina seperti di Indonesia.

Namun peluang melepaskan dirinya dari penjajahan yang dilakukan oleh pribumi yang berada dalam bangsa yang sama dengannya diabaikan oleh Clara sehingga hasilnya ia dijajah dengan kejam oleh pribumi itu sendiri. Setelah penjajahan yang ia alami Clara menuju sebuah ruang yang merupakan kumpulan tempat pihak berseragam yang dianggapnya akan membela hak-haknya, namun ternyata seperti keluar dari mulut singa maka tiba dimulut buaya. Awalnya tokoh aku yang berseragam tersentuh prihatin dengan apa yang dialami Clara. Hal ini nampak dari kutipan berikut.

Dia bercerita dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti. Bukan karena bahasa Indonesianya kurang bagus, karena bahasa itu sangat dikuasainya, tapi karena apa yang dialami dan dirasakannya seolah-olah tidak terkalimatkan. Wajahnya yang cantik sarat dengan luka batin yang tak terbayangkan. Aku hampir-hampir terharu bahkan sebelum dia bercerita. Tidak pernah bisa kubayangkan bahwa manusia bisa mengalami beban penderitaan seberat itu justru karena dia lahir sebagai manusia. Ceritanya terpatah-patah. Kalimatnya tidak nyambung.

Tokoh aku pada cerpen yang

merupakan bagian dari pihak berseragam tersebut mewakili pihak nation, dimana pihak nation inilah yang secara sadar membuat sistem pengakuan atas etnis cina sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Namun ternyata pihak nation yang dianggap Clara bisa memberikan perlindungan ternyata diam-diam meragukan apa yang Clara katakan bahkan berkeinginan untuk memperkosa Clara seperti yang pribumi lakukan. Hal ini didasari atas penolakannya atas etnis tersebut sehingga merupakan cerminan dari apa yang terjadi pada pribumi dimana tokoh aku yang merupakan bagian dari pihak berseragam menolak konsep nation dalam konteks keberadaan etnis cina pada negara Indonesia.

"Jangan terlalu mudah menyebarkan isu diperkosa. Perkosaan itu paling sulit dibuktikan. Salah-salah kamu dianggap menyebarkan fitnah."

Di matanya kemarahan terpancar sekejap. Bahwa dia punya nyali untuk bercerita, memang menunjukkan dia wanita yang tegar.

"Saya mau pulang," ia berdiri. Ia hanya mengenakan kain yang menggantung di bahu. Kain itu panjangnya tanggung, kakinya yang begitu putih dan mulus nampak telanjang.

"Kamu tidur saja di situ. Di luar masih rusuh, toko-toko dibakar, dan banyak perempuan Cina diperkosa."

Dari kutipan diatas nation sendiri tidak bisa mewadahi heterogenitas yang terdapat dalam nation. Pembantaian yang

terjadi merupakan bukti bahwa penyatuan ruang lokal dalam ruang bangsa malah menghasilkan penjajahan dengan tokoh baru dimana penjajahan terjadi antar sesama pihak yang berada dalam ruang yang sama. Penolakan pribumi atas keberadaan etnis cina dalam ruang yang sama “Indonesia” inilah yang menyebabkan terjadinya *chaos* sebab kontruksi bangsa adalah proyek kolonial yang dilanjutkan oleh masyarakat.

5. SIMPULAN

Masyarakat memperjuangkan bangsa sedangkan bangsa itu sendiri merupakan proyek kolonial maka tentu saja hasilnya adalah kolonial dengan wajah baru (pertikaian antarmasyarakat) seperti yang tercermin dalam cerpen ini. Perbedaan ideologi dan perbedaan visi menyebabkan ruang lokal tidak bisa disatukan dalam ruang bangsa. Pilihan tokoh Clara yang telah terhegemoni konsep bangsa dengan mengabaikan saran yang diberikan oleh orang tuanya yaitu tetap berada di Indonesia membuat *chaos* menjadi semakin parah sehingga hasilnya adalah masalah yang sama yaitu penjajahan dengan wajah baru akan terus berlanjut. Pilihan terbaik adalah Clara kembali kepada komunitasnya, kembali kepada ruang partikularnya (bisa

singapore atau hongkong) karena ruang bangsa tidak bisa mewedahi keeksistensian etnis cina sendiri yang secara sistem bangsa telah diakui sebagai warga negara Indonesia.

Semakin homogen suatu masyarakat maka semakin berkuranglah *chaos* yang terjadi. Bangsa Indonesia merupakan konsep masyarakat heterogen yang secara ideologi dan visi mereka berbeda, maka semakin homogen suatu bangsa maka akan semakin baiklah bangsa itu. Di dalam cerpen “*Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa*” penerusan *nation* dan nasionalisme yang merupakan kontruksi kolonial memperlihatkan kenegatifannya yaitu pelanggaran atas hak-hak manusia (pembunuhan, perkosaan, dan penjarahan terhadap etnis cina), maka dengan kata lain *smaller scale* pada akhirnya selalu tunduk pada *nation* yang merupakan kontruksi kolonial. Sehingga alternatif terbaik dalam konteks cerpen ini adalah menggunakan konsep *smaller than nation* dimana tokoh Clara kembali kepada ruang partikular atau ruang lokal seperti yang disarankan oleh orang tuanya untuk menuju Singapore atau Hongkong dan meninggalkan Indonesia tanpa kembali lagi ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Cerpen “*Clara Atawa Wanita Yang
Diperkosa*”. Seno Gumira
Ajidarma

Upstone. Sara. 2009. *Spatial Politics in
the Postcolonial Novel*. England:
Ashgate Publishing Limited